

PENILAIAN SAFETY CLIMATE PEKERJA TERHADAP STATUS KARYAWAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN

(Studi Kasus pada Pekerja Workshop Di PT PAL Indonesia)

Putri Hartaningrum*, Binti Mualifatul, Haidar Natsir

Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Teknik Permesinan Kapal,

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Jl. Teknik Kimia, Kampus ITS, Sukolilo, Surabaya 60111

E-mail : putrihartaningrum@gmail.com

Abstrak

PT PAL merupakan galangan kapal serta rekayasa umum yang memiliki jenis pekerjaan dengan tingkat bahaya tinggi. Maka perlu dilakukan penilaian terhadap *safety climate* untuk mengetahui bagaimana budaya keselamatan dan menentukan rekomendasi untuk mengurangi kecelakaan. Dalam penelitian ini *safety climate* akan dibedakan berdasarkan status karyawan dan tingkat pendidikan. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner NOSACQ-50 dan uji beda *Kruskall Wallis*. Hasil pengukuran *safety climate* di PT PAL adalah beberapa dimensi *safety climate* berdasarkan tingkat pendidikan dan status karyawan berada dilevel baik, cukup baik dan cukup rendah. Prioritas keselamatan dan tidak ditoleransinya risiko bahaya merupakan dimensi dengan nilai yang termasuk level cukup rendah dikedua kolompok data dan pada penilaian *safety climate* pekerja PT PAL secara keseluruhan. Pekerja dengan pendidikan terakhir SMP memiliki nilai yang berada pada level cukup rendah pada dimensi *safety climate* yang mewakili persepsi pekerja terhadap kemampuan manajemen menangani keselamatan kerja (dimensi 1, 2, 3) di PT PAL. Berdasarkan uji *Kruskall Wallis* seluruh dimensi *safety climate* berdasarkan status karyawan dan tingkat pendidikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa *safety climate* tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status karyawan. Dari analisa tersebut dapat diberikan rekomendasi yang sesuai.

Kata Kunci : Kecelakaan Kerja, *Safety Climate*, *Safety Culture*, Status Karyawan, Tingkat Pendidikan.

PENDAHULUAN

PT PAL merupakan salah satu perusahaan milik negara yang bergerak dalam bidang perkapalan. PT PAL memiliki 4 divisi produksi yaitu, divisi kapal niaga, divisi kapal perang, divisi pemeliharaan dan perbaikan dan divisi rekayasa umum yang masing-masing divisi memiliki beberapa *workshop* untuk mendukung pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing divisi. Pada *workshop* ini banyak dilakukan pekerjaan dengan tingkat bahaya yang tinggi seperti pengelasan, pemotongan plat, bekerja diketinggian, dll. Setiap perusahaan pasti ingin bekerja dengan aman dan tanpa terjadi kecelakaan. Dibuatnya aturan tertulis, standar dan prosedur operasional serta penyediaan APD dan fasilitas keselamatan merupakan sesuatu yang penting dan dibutuhkan, tetapi hal tersebut tidaklah cukup. Perusahaan harus mengembangkan budaya keselamatan dimana keselamatan merupakan sesuatu yang mendasar pada seluruh pekerja di perusahaan tersebut. Seluruh fasilitas yang telah disediakan oleh perusahaan akan sia-sia apabila pekerja tidak memahami dan tidak berbudaya keselamatan, pekerja tidak terbiasa menjaga keselamatannya dengan melakukan pekerjaan dengan tidak aman dan tidak sadar akan keselamatannya sendiri. Upaya untuk mengurangi kecelakaan dapat dimulai dengan membangun budaya keselamatan yang baik (Andi, 2008).

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penilaian terhadap *safety climate* untuk mengetahui bagaimana budaya keselamatan di PT PAL dan untuk mengetahui solusi dan metode perbaikan yang dibutuhkan. Karena alasan perijinan dan keterbatasan waktu dari penelitian ini maka pada penelitian ini akan meneliti di dua divisi yang ada di PT PAL, yaitu Divisi Rekayasa Umum dan Divisi Kapal Niaga. Peneliti

akan melakukan penilaian terhadap *safety climate* yang merupakan bagian dari *safety culture* yang dinyatakan oleh penelitian sebelumnya yang serupa (Restuputri, 2015) dengan menggunakan dimensi-dimensi dari *Nordic Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50). Kuesioner ini telah dilakukan validasi dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa salah satunya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yang akan diolah menggunakan uji *Kruskall Wallis* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai iklim keselamatan pada terhadap status karyawan dan tingkat pendidikan pekerja *workshop* pada kedua divisi di PT PAL tersebut.

METODOLOGI

Heinrich (1931) mengemukakan teori yang dikenal dengan *Heinrich's law* yaitu teori piramida yang menyebutkan disetiap 1 kecelakaan fatal akan terjadi 29 kecelakaan ringan dan 300 *nearmiss*, dan teori *Domino effect* yang menyatakan perbandingan 88-10-2 penyebab kecelakaan bahwa 88% kecelakaan disebabkan oleh *unsafe action*, 10 % disebabkan oleh kondisi fisik atau mekanik, dan 2% disebabkan oleh sebab yang tidak dapat dicegah. Perilaku tidak aman berawal dari persepsi pekerja, namun sangat sulit untuk dapat mengukur iklim keselamatan kerja karena penelitian yang mendalaminya masih minim.

Peneliti keselamatan kerja dari wilayah Nordik (Swedia, Finlandia, Denmark, Norwegia dan Islandia), melakukan penelitian untuk dapat membuat sebuah alat pengukur iklim keselamatan kerja. Mereka kemudian merumuskan sebuah kuesioner yang bernama *The Nordic Safety Climate Questionnaire* atau NOSACQ-50. NOSACQ-50 terdiri dari 7 dimensi pertanyaan di mana setiap bagiannya mewakili unsur dari iklim keselamatan kerja yang dikembangkan oleh Kines, dkk. (2011). Dalam melakukan pengukuran iklim keselamatan kerja ini, dalam menginterpretasikan hasil pengukuran pada setiap dimensinya dapat mengacu pada **Tabel 1.** berikut:

Tabel 1. Acuan Nilai Tiap Dimensi Hasil Pengukuran *Safety Climate*

Nilai	Interpretasi
≤ 2.70	Level rendah, terbawah dan membutuhkan perbaikan
2.70 – 2.99	Level cukup rendah, membutuhkan peningkatan
3.00 – 3.30	Cukup baik, membutuhkan peningkatan ringan
≥ 3.30	Level baik, yang harus dijaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan

Tujuh dimensi iklim keselamatan yang digunakan dalam NOSACQ-50 dapat dilihat di **Tabel 2.** berikut:

Tabel 2. Dimensi Iklim Keselamatan

No.	Dimensi	Aspek
1	Prioritas Keselamatan, Komitmen dan Kompetensi Manajemen	Persepsi pekerja terhadap manajemen mengenai: <ol style="list-style-type: none"> 1. prioritas terhadap keselamatan 2. aktif dalam promosi keselamatan dan respon terhadap perilaku tidak aman 3. kompetensi dalam menangani keselamatan 4. komunikasi masalah keselamatan
2	Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja	Persepsi pekerja terhadap pemberdayaan dan dukungan partisipasi pekerja yang dilakukan oleh manajemen
3	Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja	Persepsi pekerja mengenai cara manajemen dalam memperlakukan pekerja yang terlibat kecelakaan secara adil.
4	Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja	Persepsi pekerja tentang bagaimana mereka berkaitan dengan keselamatan kerja dalam hal apakah mereka pada umumnya menunjukkan komitmen terhadap keselamatan kerja, aktif dalam promosi keselamatan kerja, dan peduli terhadap keselamatan orang lain.

5	Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya	Persepsi pekerja tentang bagaimana mereka berkaitan dengan keselamatan kerja dalam hal: <ol style="list-style-type: none"> 1. apakah mereka pada umumnya memprioritaskan keselamatan di atas target produksi 2. tidak menerima kondisi bahaya atau tidak mengambil risiko 3. tidak menunjukkan keberanian yang bertentangan dengan aspek keselamatan
6	Pembelajaran, komunikasi keselamatan dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja	Persepsi pekerja tentang bagaimana mereka berkaitan dengan keselamatan di tempat kerja dalam hal: <ol style="list-style-type: none"> 1. apakah mereka pada umumnya berdiskusi mengenai isu-isu keselamatan 2. menolong satu sama lain untuk dapat bekerja secara aman 3. menerima masukan terkait keselamatan dengan baik 4. percaya terhadap kemampuan satu sama lain dalam menjamin keselamatan saat bekerja

Lanjutan **Tabel 2.** Dimensi Iklim Keselamatan

No.	Dimensi	Aspek
7	Kepercayaan Terhadap keefektifan Sistem Keselamatan Kerja	Persepsi pekerja tentang bagaimana mereka dalam melihat keefektifan, manfaat dari perencanaan, manfaat dari pelatihan dari sistem keselamatan kerja yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penilaian Safety Climate PT PAL

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya dilakukan pengukuran tingkat iklim keselamatan (*safety climate*) di PT PAL. Pengukuran tingkat iklim keselamatan kerja dilakukan dengan menghitung rata-rata total pada tiap dimensi iklim keselamatan kerja. Nilai rata-rata ini akan menentukan dimensi *safety climate* yang membutuhkan perbaikan. Acuan nilai setiap dimensi *safety climate* dapat dilihat pada **Tabel 1**. Hasil dari penilaian tingkat iklim keselamatan di PT PAL dapat dilihat pada **Tabel 3**. berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Tingkat Iklim Keselamatan di PT PAL

Dimensi	Rata-rata
Dimensi 1: Prioritas Keselamatan, Komitmen dan Kompetensi Manajemen	3.16
Dimensi 2: Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja	3.16
Dimensi 3: Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja	3.11
Dimensi 4: Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja	3.28
Dimensi 5: Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya	2.99
Dimensi 6: Pembelajaran, komunikasi keselamatan dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja	3.17
Dimensi 7: Kepercayaan Terhadap keefektifan Sistem Keselamatan Kerja	3.29

Setelah dilakukan penilaian terhadap kedua kategori penilaian, selanjutnya keseluruhan rata-rata nilai dari hasil responden dirangkum dalam **Tabel 4**. berikut:

Tabel 4. Rata-rata Nilai *Safety Climate* Dari Dua Kategori Penilaian

Dimensi	Pendidikan terakhir						Status Karyawan	
	SMP	SMA/ SMK	D1	D2	D3	D4/ S1	PKWT	Organik
Dimensi 1: Prioritas Keselamatan, Komitmen dan Kompetensi Manajemen	2.97	3.18	3	3.28	3.11	3.12	3.17	3.15
Dimensi 2: Pemberdayaan Manajemen Keselamatan Kerja	2.90	3.18	3	3	3.2	3.11	3.19	3.14
Dimensi 3: Keadilan Manajemen Keselamatan Kerja	2.89	3.12	3	3.17	3.17	3.18	3.13	3.10
Dimensi 4: Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja	3.12	3.28	3	3.03	3.37	3.34	3.32	3.26
Dimensi 5: Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya	3.12	2.98	2.86	3	2.89	3.15	2.99	2.99
Dimensi 6: Pembelajaran, komunikasi keselamatan dan kepercayaan terhadap kompetensi keselamatan rekan kerja	3.05	3.18	3	3.07	3.1	3.17	3.20	3.15
Dimensi 7: Kepercayaan Terhadap keefektifan Sistem Keselamatan Kerja	3.17	3.29	3	3.29	3.43	3.35	3.30	3.28

Berdasarkan **Tabel 4.** penilaian *safety climate* responden yang digolongkan menjadi dua kategori yaitu penilaian *safety climate* berdasarkan tingkat pendidikan dan status karyawan dapat disimpulkan bahwa dimensi yang berada di level cukup rendah yang membutuhkan peningkatan (nilai rata-rata diantara 2.70 – 2.99) yaitu dimensi 1, 2, 3, dan 5.

Dimensi 5 yaitu prioritas keselamatan dan tidak ditoleransinya risiko bahaya merupakan dimensi yang memiliki paling banyak nilai yang berada di level cukup rendah dikedua kelompok kategori (SMA/SMK, D1, D3, PKWT dan Organik). Dapat dilihat pada **Tabel 3.** dimensi ini juga memiliki nilai paling rendah dikeluruhan penilaian *safety climate* pekerja PT PAL. Yang dapat diartikan bahwa pekerja di PT PAL memiliki pemahaman tentang prioritas keselamatan dan toleransi terhadap resiko bahaya yang masih rendah. Presepsi risiko banyak dipengaruhi oleh faktor individu dan kepribadian pekerja seperti sikap dan kebiasaan serta nilai yang berlaku di lingkungannya. Banyak pekerja yang masih mendahulukan target produksi dibandingkan dengan memprioritaskan keselamatan dan menunjukkan keberanian untuk mengambil risiko bahaya saat bekerja.

Pada penilaian *safety climate* berdasarkan tingkat pendidikan terdapat salah satu kelompok pekerja yang memiliki paling banyak dimensi yang berada pada level cukup rendah (dimensi 1, 2, 3) yaitu pekerja dengan pendidikan terakhir SMP. Dimensi 1, 2, dan 3 merupakan dimensi *safety climate* yang mewakili persepsi pekerja terhadap kemampuan manajemen menangani keselamatan kerja di PT PAL. Maka dapat diartikan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan terakhir SMP kurang puas atau tidak merasakan bahwa program keselamatan yang dilakukan oleh manajemen untuk menangani keselamatan kerja

berjalan dengan baik atau maksimal. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan persepsi yang dikehendaki pekerja dengan tingkat pendidikan terakhir SMP dengan persepsi yang dikehendaki oleh manajemen.

b. Hasil Uji Beda

Pengujian beda berdasarkan status karyawan dan tingkat pendidikan hipotesanya adalah sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat perbedaan hasil penilaian iklim keselamatan antara pekerja berdasarkan status karyawan.

H₁ : terdapat perbedaan hasil penilaian iklim keselamatan antara pekerja berdasarkan status karyawan.

H₀ : tidak terdapat perbedaan hasil penilaian iklim keselamatan antara pekerja berdasarkan tingkat pendidikan.

H₁ : terdapat perbedaan hasil penilaian iklim keselamatan antara pekerja berdasarkan tingkat pendidikan.

Hasil uji *kruskall wallis* untuk nilai rata-rata tiap dimensi *safety climate* berdasarkan tingkat pendidikan dan status karyawan akan akan ditampilkan pada **Tabel 5.** dan **Tabel 6.** berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Kruskall Wallis* Nilai Rata-rata Tiap Dimensi *Safety Climate* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dimensi	1	2	3	4	5	6	7
Asymp Sig.	.517	.513	.622	.671	.416	.427	.791
α	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
Keterangan	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima
Kesimpulan	Nilai rata-rata dari 7 dimensi <i>safety climate</i> dari 6 tingkat pendidikan pekerja identik atau tidak memiliki perbedaan signifikan						

Tabel 6. Hasil Uji *Kruskall Wallis* Nilai Rata-rata Tiap Dimensi *Safety Climate* Berdasarkan Status Karyawan

Dimensi	1	2	3	4	5	6	7
Asymp Sig.	.537	.176	.417	.158	.448	.058	.438
α	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
Keterangan	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima	H ₀ diterima
Kesimpulan	Nilai rata-rata dari 7 dimensi <i>safety climate</i> berdasarkan status karyawan tidak berbeda secara signifikan						

Hasil uji beda terhadap nilai rata rata *safety climate* berdasarkan status karyawan dan tingkat pendidikan pada **Tabel 5.** dan **Tabel 6.** dapat disimpulkan bahwa *safety climate* tidak dipengaruhi oleh status karyawan dan juga tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat terjadi karena *safety climate* merupakan persepsi pekerja terhadap keselamatan di lingkungan kerjanya, persepsi seseorang dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, sikap dan perilakunya, juga pengalaman yang dialaminya. Hal tersebut memungkinkan menjadi alasan mengapa hasil penilaian *safety climate* di PT PAL tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan perbedaan status karyawan dan tingkat pendidikan.

c. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan dari analisa yang telah dilakukan:

1. Memberikan sosialisasi secara berkala mengenai keselamatan kerja untuk menambah pengetahuan pekerja tentang K3 dan juga untuk meningkatkan standart keselamatan guna meningkatkan kesadaran terhadap keselamatan kerja. Sosialisasi ini dapat dilaksanakan satu bulan sekali untuk menjaga ingatan

- pekerja akan keselamatan. Sosialisasi dapat berupa penyampaian berita atau informasi terbaru mengenai kecelakaan kerja dan juga teknologi yang berhubungan dengan K3.
2. Melakukan diskusi antara perusahaan dan pekerja tentang pelaksanaan keselamatan kerja di PT PAL. Diskusi ini dilaksanakan untuk menyamakan persepsi tentang program K3 yang diinginkan oleh pekerja dan yang dimaksudkan oleh manajemen. Diskusi dapat dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan rapat kerja tahunan perusahaan. Sebelum dilaksanakan diskusi dapat diawali dengan membagi angket untuk menyerap aspirasi dari pekerja mengenai K3 seperti ketersediaan APD, keadaan lingkungan kerja, realisasi program K3 atau hal-hal yang dibutuhkan pekerja yang belum disediakan oleh manajemen.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Safety climate* berdasarkan tingkat pendidikan memiliki nilai rata-rata paling rendah sebesar 2.86. Beberapa nilai rata-rata dimensi *safety climate* pekerja berdasarkan tingkat pendidikan berada dilevel baik dan cukup baik namun terdapat juga dimensi yang berada dilevel cukup rendah. Berdasarkan uji *Kruskall Wallis* seluruh dimensi identik atau tidak terdapat perbedaan signifikan karena nilai *asympt sig.* lebih besar dari nilai α yaitu 0.05.
2. *Safety climate* berdasarkan status karyawan memiliki nilai rata-rata paling rendah sebesar 2.99. Beberapa nilai rata-rata dimensi *safety climate* pekerja berada dilevel baik dan cukup baik namun terdapat juga dimensi yang berada dilevel cukup rendah. Berdasarkan uji *Kruskall Wallis* seluruh dimensi identik atau tidak terdapat perbedaan signifikan karena nilai *asympt sig.* lebih besar dari nilai α yaitu 0.05.
3. Rekomendasi yang diberikan dari penelitian ini adalah:
 - a. Memberikan sosialisasi secara berkala mengenai keselamatan kerja untuk menambah pengetahuan pekerja tentang K3 dan juga untuk meningkatkan standart keselamatan guna meningkatkan kesadaran terhadap keselamatan kerja. Sosialisasi ini dapat dilaksanakan satu bulan sekali untuk menjaga ingatan pekerja akan keselamatan. Sosialisasi dapat berupa penyampaian berita atau informasi terbaru mengenai kecelakaan kerja dan juga teknologi yang berhubungan dengan K3.
 - b. Melakukan diskusi antara perusahaan dan pekerja tentang pelaksanaan keselamatan kerja di PT PAL. Diskusi ini dilaksanakan untuk menyamakan persepsi tentang program K3 yang diinginkan oleh pekerja dan yang dimaksudkan oleh manajemen. Diskusi dapat dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan rapat kerja tahunan perusahaan. Sebelum dilaksanakan diskusi dapat diawali dengan membagi angket untuk menyerap aspirasi dari pekerja mengenai K3 seperti ketersediaan APD, keadaan lingkungan kerja, realisasi program K3 atau hal-hal yang dibutuhkan pekerja yang belum disediakan oleh manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, (2008). Construction Workers Perceptions Toward Safety Culture. *Civil Engineering Dimension*, Vol. 10, No. 1, pp. 1–6.
- Restuputri, D.P., (2015). Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja (Studi Kasus RS X Malang). *Proceeding Seminar Nasional dan Kongres PEI 2015*, pp. O-21 - O-29.
- Heinrich H.W., (1931). *Industrial accident prevention: a scientific approach*. McGraw-Hill, New York.
- Kines, P., dkk., (2011). Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate. *International Journal of Industrial Ergonomic*, Vol. 41, pp. 634-646.
- Kines, P., (2011). Analysing NOSACQ-50 data. URL:<http://www.arbejdsmiljoforskning.dk/en/publikationer/spoergeskemaer/nosacq-50/how-to-use-nosacq-50/analysing-nosacq-50-data>